

Poverty alleviation in Talok Village through Non-Formal Education Based on Bamboo Woven with Sustainable Development Methods Article 7 of Law No. 13 of 2011 to Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia 2045

Pengentasan Kemiskinan di Desa Talok Melalui Pendidikan Non-Formal Berbasis Anyaman Bambu dengan Metode Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7 UU No. 13 Tahun 2011 Menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia 2045

Rintan Purnama Ayu Apriliani

Faculty of Law, Universitas Negeri Semarang

Email: rintanapriliani16@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pemerataan pendidikan. Permasalahan pendidikan yang ada di negara berkembang, salah satunya di Indonesia, adalah persoalan akses dan peluang memperoleh pendidikan. Padahal, pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang wajib dipenuhi oleh negara. Tulisan ini akan melihat alternative pemerataan pendidikan melalui peningkatan pendidikan non-formal di Desa Talok Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

RIWAYAT ARTIKEL

Article History

Diterima 6 Februari 2018

Dipublikasi 30 Mei 2018

KATA KUNCI

Keywords

Kemiskinan, Desa Talok, Pendidikan Non Formal, SDGs

HOW TO CITE (saran perujukan):

Apriliani, Rintan Purnama Ayu (2018). "Pengentasan Kemiskinan di Desa Talok Melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Anyaman Bambu dengan Metode Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7 UU No. 13 Tahun 2011 Menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia 2045", *Lex Scientia Law Review*. Volume 2 No. 1, Mei, hlm. 31-46

I. PENDAHULUAN

"Kemiskinan yang meluas merupakan tantangan terbesar dalam upaya Pembangunan"

(UN, International Conference on Polotasi adn Development, 1994)

Proses pembangunan di setiap negara memerlukan adanya *Gross National Product (GNP)* yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di berbagai negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang cepat dan tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang baguspun menjadi tidak akan berarti bagi masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan penurunan yang tajam dalam pendistribusian atau pemerataannya, karena kunci dari pengentaskan kemiskinan ini yaitu masyarakat yang berada dalam posisi fakir miskin di sebuah negara tersebut.

Fenomena kemiskinan telah berlangsung sejak lama, walaupun telah dilakukan berbagai upaya dalam menanggulangnya, namun sampai saat ini masih terdapat lebih dari 1,2 milyar penduduk dunia yang hidup dengan pendapatan kurang dari satu dollar perhari dan lebih dari 2,8 milyar penduduk dunia hanya berpenghasilan kurang dari dua dollar perharinya.

Mereka yang hidup dibawah tingkat pendapatan minimum internasional tentunya bermasalah bagi setiap negaranya termasuk Indonesia sebagai sebuah negara berkembang, masalah kemiskinan adalah permasalahan yang sangat penting yang harus ditangani setiap tahun dalam upaya pembangunannya. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2002, jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 38,4 juta jiwa atau 18,2% dari jumlah penduduk Indonesia.

Menurut Pasal 1 UU No 13 Tahun 2011 fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.

Masyarakat miskin sering kekurangan pangan, tingkat kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai Desa Talok misalnya. Desa Talok merupakan salah satu desa yang teletak di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki perekonomian atau tingkat penghasilan dibawah rata-rata atau minimum pemerintah. Pendidikan yang kurang menjadi faktor utama atas permasalahan perekonomian di Desa Talok ini.

Atas dasar permasalahan kemiskinan dibutuhkan upaya pembangunan berkelanjutan untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia yaitu dengan Pasal 7 ayat 1 dan ayat 2 UU NO 13 Tahun 2011 mengenai penanganan fakir miskin sebagai bentuk pengentasan kemiskinan di Indonesia. Di dalam ayat 1 dan 2 terdapat pernyataan bahwa penanganan fakir miskin bisa dilakukan dengan pengembangan potensi diri serta pemberdayaan lembaga masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk pengembangan potensi diri ini masyarakat akan mendapatkan bimbingan mental, spriritual dan keterampilan berdasarkan Pasal 12 UU NO 13 Tahun 2011.

Pengembangan potensi diri melalui keterampilan pun perlu diimbangi dengan pelestarian kebudayaan dan memanfaatkan produk lokal seperti bambu. Bambu merupakan pohon yang termasuk ke dalam beraneka ragam jenis dan fungsinya, bahkan sebuah Negeri yang kita cintai ini berhasil direbut kembali dari Penjajah oleh sebuah bambu runcing sederhana, yang dijadikan senjata utama oleh para pejuang pada masa dahulu. Dengan menggunakan bambu sebagai pengembangan potensi diri, selain bisa sebagai langkah untuk mengentaskan kemiskinan maka kita juga bisa mempertahankan sisi positif dalam upaya mengenalkan kearifan lokal kepada cucu kita nanti.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis mengajukan gagasan untuk membuat langkah awal pengentasan kemiskinan di Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dengan nama **Pengentas Kemiskinan Di Desa Talok Melalui Pendidikan Non Formal Anyaman Bambu Dengan Metode Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7 UU No 13/2011 Menuju Sustainable Development Goals (Sdg's) Di Indonesia 2045.**

Segala aspek yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan ini akan dikemas sesuai dengan konsep dan ketentuan penanganan fakir miskin sesuai dengan Pasal 7 ayat 1 dan 2 UU No 13 Tahun 2011. Penulis memilih Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal karena wilayah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dan dituntaskan kemiskinannya dengan adanya dan ketersediaan produk yang akan digunakan sebagai pengembangan potensi diri oleh masyarakat Desa Talok.

Rumusan Masalah

Pengentas kemiskinan dengan menggunakan pendidikan non formal anyaman bambu merupakan langkah yang fleksibel, rasional dan cukup sederhana. Hal ini bertujuan selain untuk mengembangkan potensi diri masyarakat di Desa Talok yaitu untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan di Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini, yaitu :

1. Bagaimana kondisi perekonomian di Desa Talok?
2. Bagaimana cara memanfaatkan bambu sebagai anyaman untuk pengembangan potensi masyarakat di Desa Talok?
3. Bagaimana strategi implementasi Pendidikan Non Formal Anyaman Bambu di dalam pengentasan kemiskinan untuk memperkuat perekonomian Indonesia?

Gagasan Kreatif

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis memiliki gagasan terhadap karya ilmiah ini yaitu **Pengentas Kemiskinan Di Desa Talok Melalui Pendidikan Non Formal Anyaman Bambu Dengan Metode Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7 UU No 13/2011 Menuju Sustainable Development Goals (Sdg's) Di Indonesia 2045** berupa pendidikan non formal yang diberikan dan dibantu oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal, seniman (yang ahli dalam bidang anyam), serta Pemerintah Kabupaten Tegal dengan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Desa Talok mengenai bambu yang berpotensi untuk digunakan anyaman sebagai strategi pengentas kemiskinan di Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal agar meningkatkan perekonomian menuju *Sustainable Development Goals (SDG's)* di Indonesia 2045.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perekonomian di Desa Talok

2. Untuk mengetahui cara memanfaatkan bambu sebagai anyaman untuk pengembangan potensi masyarakat di Desa Talok
3. Untuk mengetahui strategi implementasi Pendidikan Non Formal Anyaman Bambu di dalam pengentasan kemiskinan untuk memperkuat perekonomian Indonesia

Manfaat

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat dari adanya penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada pembaca dan masyarakat luas mengenai manfaat pendidikan non formal dengan anyaman bambu agar bisa diterapkan di wilayah lain.
2. Menambah penghasilan masyarakat Desa Talok.
3. Membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat Desa Talok.
4. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis

II. TELAHAH PUSTAKA

A. Pengertian Pengentas Kemiskinan

Dalam kamus ilmiah populer, kata “Miskin” mengandung arti tidak berharta (harta yang ada tidak mencukupi kebutuhan). Adapun kata “fakir” diartikan sebagai orang yang sangat miskin. Secara Etimologi makna yang terkandung yaitu bahwa kemiskinan sarat dengan masalah konsumsi. Hal ini bermula sejak masa neo-klasik di mana kemiskinan hanya dilihat dari interaksi negatif (ketidakseimbangan) anatar pekerja dan upah yang diperoleh.

Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Dari pendapat Ali Khomsan bahwa kemiskinan timbul oleh karena minimnya penyediaan lapangan kerja di berbagai sektor, baik sektor industri maupun pembangunan. Senada dengan pendapat di atas bahwasanya kemiskinan adalah ketidakberdayaan masyarakat

terhadap sistem yang diteapkan oleh pemerintah sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi.

Sedangkan fakir miskin menurut Pasal 1 UU No 13 Tahun 2011 adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.

Menurut Pasal 5 UU No 13 Tahun 2011 penanganan fakir miskin dilaksanakan secara terarah, terpadu dan berkelanjutan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah dan masyarakat. Berdasarkan hal ini pemerintah menjamin adanya penanganan fakir miskin dalam Pasal 7 ayat 1 UU No 13 Tahun 2011 yang mana bentuk pelaksanaannya yaitu :

1. Pengembangan potensi diri;
2. Bantuan pangan dan sandang
3. Penyediaan pelayanan perumahan;
4. Penyediaan pelayanan kesehatan;
5. Penyediaan pelayanan pendidikan;
6. Penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha;
7. Bantuan hukum, dan/atau
8. Pelayanan Sosial

B. Pengertian Pembangunan Berkelanjutan

Permasalahan pembangunan berkelanjutan sekarang setelah menjadi permasalahan yang bisa diangkat secara umum. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai dengan melaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan dalam konteks Negara selalu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat ke arah yang lebih baik dan merata. Keberhasilan penerapannya memerlukan kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu. Proses pembangunan utamanya bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Titik tolak pembangunan dimulai dari tindakan mengurangi masalah dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan meningkatkan untuk mencapai suatu tingkatan yang lebih baik. Bagi manusia, pembangunan tidak hanya dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang berakitan dengan aspek sosial ekonomi tetapi juga

haruslah melihat aspek keadilan terhadap lingkungan karena lingkungan bagi umat manusia adalah salah satu modal dasar dalam pembangunan.

Menurut Brundtland Report dari PBB, pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat dll) yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Sedangkan menurut Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001), “pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral dan spiritual”.

Menurut Marlina, pembangunan berkelanjutan tidak hanya berkonsentrasi pada isu lingkungan tetapi terdapat 3 Pilar Pembangunan Berkelanjutan, yaitu :

1. Pilar Ekonomi

Penekanannya terhadap sikap penting dalam berhati-hati menjaga sumber daya alam yang Negara miliki.

2. Pilar Sosial

Menciptakan sebuah kehidupan yang baik dengan masyarakat.

3. Pilar Lingkungan

Menjaga ekosistem ekanekaragaman hayati.

C. Konsep Dasar

1. Anyaman Bambu

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang sangat beranekaragam, ini merupakan daya tarik sendiri yang dimiliki Indonesia. Kebudayaan yang timbul merupakan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun yang dapat dikatakan sebagai kearifan lokal. Salah satu tradisi budaya yang telah berkembang secara turuntemurun yaitu kerajinan anyaman. Anyaman merupakan suatu produk yang dihasilkan dari kegiatan merangkai bambu tipis untuk dijadikan sebuah produk. Seni anyam sudah ada sejak dahulu kala, hingga sekarangpun masih akrab dalam kehidupan masyarakat. Menurut beberapa sumber keterampilan anyaman masuk ke Indonesia sejak beberapa ribu tahun lalu, ketika migrasi besar-besaran penduduk dari dataran Asia Tengah menuju ke Nusantara keterampilan itu terus berlanjut hingga sekarang namun banyak orang yang tidak

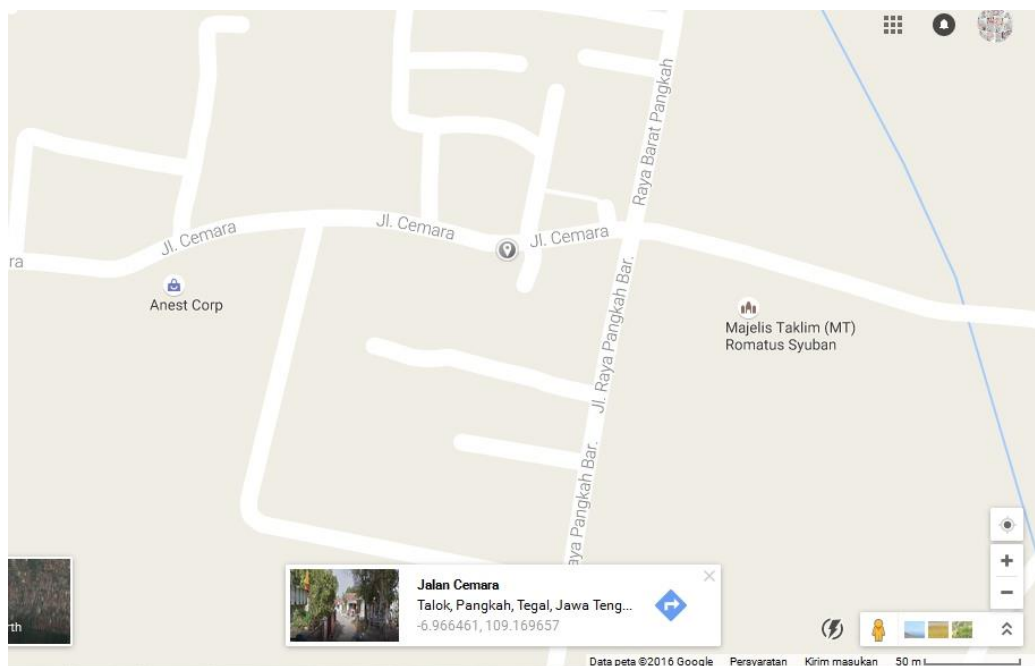
terampil dengan adanya seni anyam, maka dari itu seni anyam termasuk kategori warisan budaya yang harus dilestarikan.

Seni anyam terbuat dari bambu. Bambu merupakan pohon yang termasuk beraneka ragam jenis dan fungsinya. Waktu demi waktu, jaman sudah berubah dan tak jarang banyak orang yang tidak terampil dengan kerajinan seni anyam yang satu ini. Namun beranjak dari itu semua, ternyata anyaman banyak dicari di seluruh nusantara untuk menambah nilai artistik, harganya pun cukup mahal karena bahannya yang awet dan tahan lama.

Seni anyaman bambu adalah proses menyilangkan bambu untuk menjadi serangkaian produk yang bermanfaat. Bahan-bahan yang boleh dianyam misalnya lidi, rotan, bambu, akar, pandan, dan sebagainya. Bahannya biasanya bahan yang mudah dikeringkan dan lembut teksturnya agar mudah dibentuk.

III. PEMBAHASAN

A. Kondisi Perekonomian di Desa Talok



Gambar 1. Peta Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal adalah sebuah desa kecil yang terletak di bagian barat laut Provinsi Jawa Tengah dengan letak geografis

108°-57'-6" sampai 109°-21'-30" BT dan 6°-02'41" sampai 7°-15'-30" LS. Desa Talok yang merupakan desa yang cukup terpencil dan tidak terlalu luas dengan penduduk kurang dari 1000. Desa Talok memiliki 2 buah Masjid, 5 buah Musholla, 1 Balaidesa, 1 TK dan 2 Sekolah dasar (SD).

Kehidupan sosial di Desa Talok cukup terjaga dengan keramahtamahan di antara warga masyarakatnya dan selalu menjaga komunikasi sosial demi kenyamanan dan kedamaian bersama. Dalam hal pendidikan kurang diperhatikan oleh kepala keluarga di desa ini, karena banyak generasi muda yang putus sekolah dan lebih memilih bekerja merantau untuk mencari penghasilan. Ditambah kondisi keuangan orangtua yang noatbene seorang petani, buruh karena wilayah geografisnya yang masih terdiri dari bentangan sawah membuat masyarakat memiliki pekerjaan yang kurang menunjang untuk kebutuhan sehari-hari. Pendidikan yang cukup rendah juga menjadi faktor utama susahya untuk mencari pekerjaan tetap setiap masyarakat di Desa Talok. Berpenghasilan rendah, pekerjaan tidak tetap, pendidikan yang masih jauh dari kata kurang membuat perekonomian desa ini tergolong rendah. Namun beralih dari itu, sudah cukup banyak warga yang merantau ke luar kota hanya untuk mencari penghasilan yang lebih besar, hal ini pun menjadi masalah pemerintah karena kemiskinan masih terjadi dengan didukung kurangnya pendidikan dan rendahnya kesadaran masyarakat.

B. Cara memanfaatkan bambu sebagai anyaman untuk pengembangan potensi masyarakat di Desa Talok

Bambu merupakan bahan lokal yang sudah sangat dikenal di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bambu pada berbagai keperluan masyarakat sejak dahulu kala.

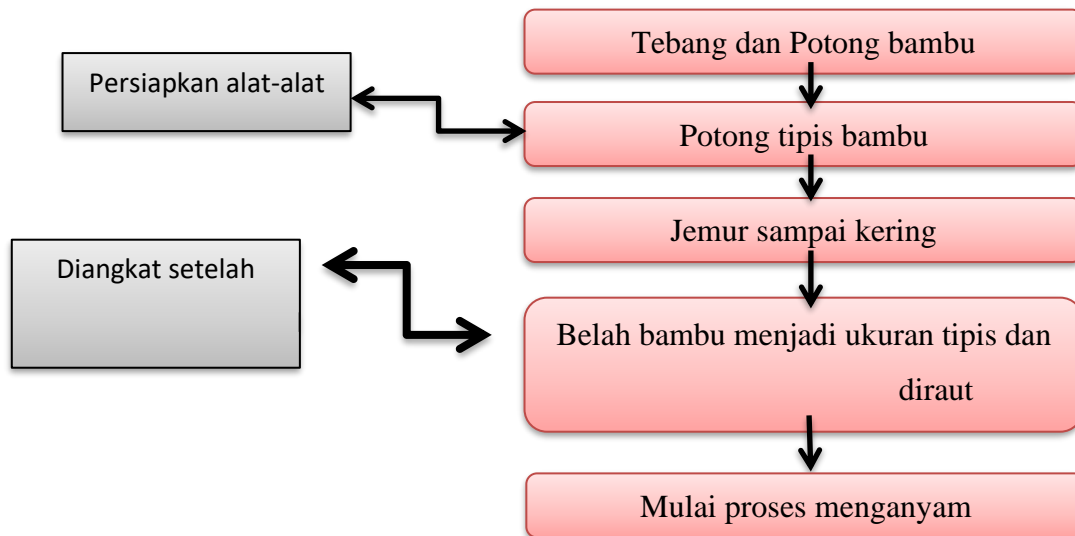
Di Indonesia ditemukan sekitar 60 jenis dan banyak ditemukan di dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian sekitar 300 m di atas permukaan laut. Pada umumnya ditemukan di tempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air. Dari kurang lebih 1.000 species bambu dalam 80 genera, sekitar 200 sprecies dari 20 genera ditemukan di Asia Tenggara (Dransfield dan Widjaja, 1995).

Bambu dikenal memiliki sifat-sifat yang sangat menguntungkan untuk dimanfaatkan karena batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk serta mudah dikerjakan dan mudah diangkut membuat bambu diburu banyak orang untuk dijadikan hasta karya sebagai penambah penghasilan. Harga bambu pun relatif murah jika dibandingkan dengan kayu.

Bambu merupakan tanaman alam yang dapat dipanen dalam waktu 2 – 3 tahun dan dapat tumbuh di sembarang kondisi tanah dengan temperatur 8.8° C sampai 36° C.

Dengan adanya bambu karena persebarannya yang mudah di seluruh Nusantara khususnya Jawa ini membuat banyaknya olahan bambu untuk menjadi hasta karya dan bisa menambah penghasilan. Di tambah lagi iklim tropis yang ada di Indonesia sangat mendukung perkembangan bambu sehingga ketersediaan bahan baku untuk membuat hasta karya seperti anyaman dari bambu sangat melimpah.

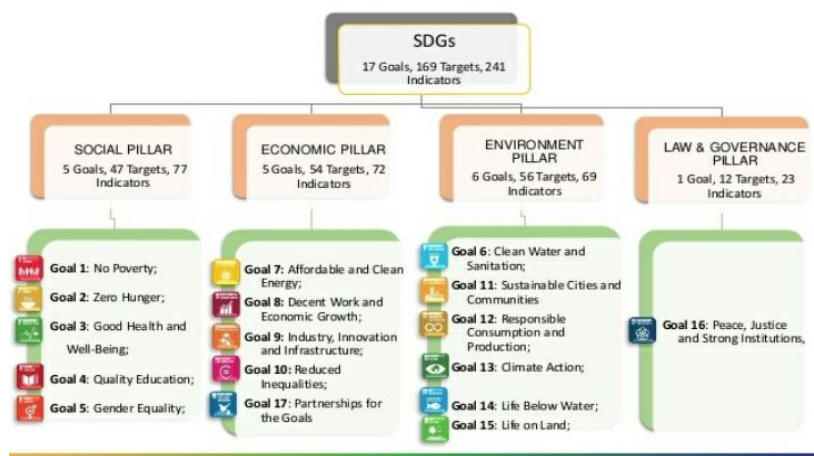
Anyaman bambu adalah kegiatan seni pelestarian alam dengan memanfaatkan bambu yang diproses terlebih dahulu kemudian dianyam menjadi bentuk yang mempunyai nilai jual. Beralih dari itu, berikut adalah proses pengolahan bambu untuk menjadi sebuah seni anyam, di antaranya :



Gambar 2. Alur Pemanfaatan Bambu untuk Proses Menganyam

C. Strategi implementasi Pendidikan Non Formal Anyaman Bambu di dalam pengentasan kemiskinan untuk memperkuat perekonomian Indonesia (Pasal 7 ayat 1 dan 2 UU No 13 Tahun 2011)

Indonesia termasuk ke dalam negara yang masih berada di tingkat ekonomi yang rendah, alih-alih itu dikarenakan banyaknya populasi penduduk di Indonesia, rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya tempat untuk mencari penghasilan sebagai faktor utama terhadap kemiskinan di Indonesia.

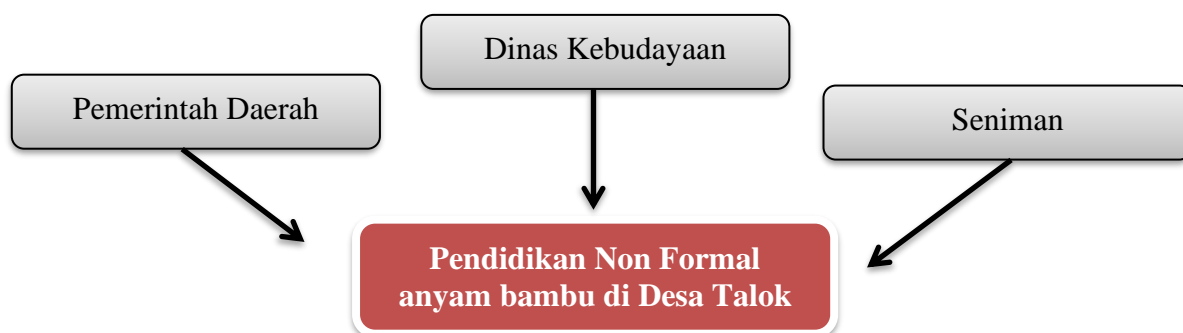


Gambar 3. Agenda Nasional SDG's (Sumber : Badan Pusat Statistika)

Selain menjadi salah satu prioritas dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDG's) khususnya di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistika, Indonesia pada bulan September 2017 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 26, 58 juta orang (10,12%). Hal itu tentu menjadi permasalahan yang penting bagi Indonesia mengenai kemiskinan yang nilainya masih sangat tinggi. Pada beberapa studi juga menegaskan bahwa rendahnya pendidikan menjadi salah satu pemicu terjadinya kemiskinan (Jhody, 2017; Zein & Syapriillah, 2016; Sastroatmodjo, 2016).

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis yang mempunyai gagasan Pendidikan Non Formal anyaman bambu yang ditujukan untuk masyarakat Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang notabene tingkat perekonomian berada di menengah ke bawah berharap bisa mengentaskan kemiskinan sesuai dengan UU No 13 Tahun 2011 untuk Sustainable Development Goals (SDG's) di Indonesia 2045.

Gagasan yang penulis buat ditujukan secara khusus untuk masyarakat Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang masih berada dalam golongan ekonomi menengah ke bawah. Pendidikan non formal ini didukung oleh beberapa pihak yang terkait :



Gambar 3. Pihak-pihak yang terkait dalam Gagasan Pendidikan Non Formal Pengentasan Kemiskinan di Desa Talok



Gambar 4. Pendidikan Non Formal Berbasis Anyaman Bambu Melalui Pembangunan Berkelanjutan UU No 11 Tahun 2013

Dengan demikian, semakin banyaknya pihak yang terkait dalam penuksesan gagasan yang penulis buat maka semakin mudah untuk menuntaskan kemiskinan di Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, hal ini dibuktikan dengan UU No 13 Tahun 2011 Pasal 7 yang mana penanganan masyarakat fakir miskin di Inodnesia dilaksanakan dalam bentuk pengembangan potensi serta pemberdayaan masyarakat. Berikut langkah-langkah pengembangan potensi masyarakat Desa Talok melalui Pendidikan Non Formal anyaman bambu sebagai pembangunan berkelanjutan menuju *Sutainable Develompent Goals (SDG's)* di Indonesia 2045.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang masih memiliki permasalahan kemiskinan yang cukup tinggi, dibuktikan dengan Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa pada bulan September 2017 tingkat kemiskinan di Indonesia sejumlah

10,12% padahal banyak kebudayaan atau seni di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai peningkatan perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis mengajukan gagasan untuk mengurangi permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia dengan membuat gagasan “Pendidikan Non Formal Anyaman Bambu Melalui Metode Pembangunan Berkelanjutan UU No 13 Tahun 2011” untuk mengentaskan permasalahan kemiskinan di Desa Talok menuju *Sustainable Development Goals (SDG's)* di Indonesia 2045. Implementasi pendidikan non formal berbasis anyaman bambu yang dalam hal ini sebagai strategi untuk mengentaskan permasalahan kemiskinan di Indonesia memerlukan dukungan dari berbagai pihak yaitu Dinas Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tegal, seniman Jawa, serta masyarakat Desa Talok.

B. Saran

Pemerintah yang dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dan Dina Kebudayaan Tegal harus memberikan dukungan yang besar dalam implementasi gagasan dan membantu mempromosikan Pendidikan Non Formal berbasis anyaman bambu. Masyarakat Desa Talok harus berpartisipasi dalam mendukung Pendidikan Non Formal berbasis anyaman bambu ini dengan cara terlibat langsung dalam struktur masyarakat yang tergabung demi memperkuat perekonomian Indonesia dan mempertahankan kebudayaan Indonesia melalui seni menganyam.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2002, *Jumlah Penduduk Miskin Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistika Nasional.
- Badan Pusat Statistik, 2017, *Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Deklarasi Universal Keberagaman Budaya, 2001, *Pembangunan Berkelanjutan*.
- Dransfield, Soejatmi, and E. A. Widjaja. *Plant resources of South-East Asia*. Vol. 7. Pudoc, 1995.
- Google Maps Desa Talok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

- Jhody, Puguh Setyawan. "Poverty Reduction in Perspective of Public Service Reform: A Study on Legal and Social Analysis (Case of Sragen, Indonesia)". *Journal of Indonesian Legal Studies* 2, no. 2 (2017): 131-144. <https://doi.org/10.15294/jils.v2i02.19435>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Sastroatmodjo, Sudijono. "Grounding Pancasila as a Pattern of Behavior through a Joint Educational Movement". *Law Research Review Quarterly* 2, no. 4 (2016): 627-640. <https://doi.org/10.15294/snh.v2i01.21347>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2011.
- Zein, Yahya, and Aditia Syaprillah. "Legal Model Fulfillment of the Right to Education as a Constitutional Rights of Citizens in the Border Region of Kab. Nunukan Prov. North Kalimantan". *Law Research Review Quarterly* 2, no. 2 (2016): 167-194. <https://doi.org/10.15294/snh.v2i01.21307>.
- <https://bappeda.tegalkab.go.id>.
- <https://setgab.go.id/agenda-nasional-sdg's/>.
- <https://setkab.go.id/inilah-perpres-pelaksanaan-pencapaian-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-sdgs/>.
- <https://www.unfpa.org/icpd> *International Conference on Population and Development*, 1994.

ADAGIUM HUKUM

Hukum untuk manusia, bukan manusia untuk hukum

Prof Satjipto Rahardjo